

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Komplikasi ISPA yang berat mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi anak (Kemenkes, RI 2013). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran napas mulai hidung alveoli termasuk adneksanya (sinusrongga telinga tengah pleura) (Depkes, 2013). Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 ISPA disebabkan oleh virus/bakteri yang diawali dengan panas dengan disertai salah satu atau lebih gejala (tenggorokan sakit, nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak) (Kemenkes RI, 2013).

Menurut WHO memperkirakan ISPA dinegara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO kurang lebih 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat dinegara berkembang, dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh kurang lebih 4 juta anak balita setiap tahun (Rudianto, 2013).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalansi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 adalah 9,3%. Prevalansi ISPA pada balita menurut

karakteristik kelompok usia balita 0 sampai 11 bulan sebanyak 9,4%, 12 sampai 23 bulan sebanyak 14,4%, 24 sampai 35 bulan sebanyak 13,8%, 36 sampai 47 bulan sebanyak 13,1%, dan 48-59 bulan sebanyak 13,5%. Sedangkan menurut karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 13,2% dan perempuan sebanyak 12,4%.

Prevelensi anak-anak/balita yang mengalami ISPA di Kabupaten Klungkung pada tahun 2014 sebesar 4,25% (956 kasus), namun tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 5,08% (889 kasus), dan pada tahun 2016 mengalami penurunan lagi sehingga terjadi 2,65% (469 kasus), tahun 2017 angka prevelensi ISPA / anak-anak menurun dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu sebesar 2,25% (400 kasus), dan pada tahun 2018 terjadi penurunan kasus menjadi 1,9% (332 kasus) (Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2018). Cangkupan penanganan kasus ISPA anak-anak sudah mencapai 100,0%.

Pengetahuan yang minim pada orang tua mengenai penyakit ISPA dapat memberikan Pengetahuan tentang ISPA penting untuk diketahui bagi orang tua, kurangnya pengetahuan orang tua. Anak akan berdampak pada resiko terulangnya penyakit ISPA pada anak.

Pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai penyakit ISPA. Pendidikan kesehatan dalam waktu pendek menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan dan dalam jangka menengah dapat mempengaruhi pada sikap dan perilaku seseorang. Pemberian pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat,

kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilakunya. (Notoatmodjo, 2011).

Pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat terutama orang tua untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mencegah dan penanganan ISPA sehingga kualitas kesehatan tercapai secara optimal. Pengetahuan individu sangat penting karena merupakan domain dalam membentuk tindakan seseorang, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2011).

Berdasarkan data dari UPT Puskesmas Klungkung II ditemukan kasus ISPA pada anak dengan jumlah 223 kasus pada tahun 2018, 253 kasus pada tahun 2019 dan data terakhir yaitu pada tahun 2020 ditemukan kasus ISPA sebanyak 376 kasus. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah kasus ISPA di UPT Puskesmas Klungkung II.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran Tingkat Pengetahuan orang tua tentang Penyakit ISPA di UPT Puskesmas Klungkung II tahun 2021 sehingga mendapatkan penanganan lebih lanjut mengenai Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Penyakit ISPA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang penyakit ISPA pada Anak Di UPT Puskesmas Klungkung II Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang penyakit ISPA pada anak khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Klungkung II tahun 2021.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik orangtua berdasarkan usia, tingkat pendidikan di wilayah di UPT Puskesmas Klungkung II.
- 2) Mengukur tingkat pengetahuan responden mengenai tentang penyakit ISPA di UPT Puskesmas Klungkung II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kesehatan khususnya ilmu keperawatan anak pada orang tua yang ada kaitannya dengan penyakit Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penelitian

Peneliti mendapat pengalaman dan informasi penyakit ISPA tersebut dan prevalensi dari penyakit Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah wawasan ilmu dan teknologi dalam pengetahuan orang tua mengatasi penyakit ISPA pada anak.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sumber informasi, bahan acuan dan sebagai data oleh peneliti selanjutnya dalam mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan orang tua pada anak ISPA.